



PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MAN 2 LOMBOK TIMUR

¹ Azizurrahman, ² Muhammad Munir, ³ Muhammad Sabri

¹aziz62@gmail.com, ²munirmuhammad1991@gmail.com, ³shabri12494@gmail.com

^{1, 2, 3} STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lombok Timur, Indonesia

Abstrak

Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Kecerdasan Emosional atau Emotional Intelligence (EQ) menurut Rachman menyangkut angka kapasitas mental yang didasari kepekaan emosi penyadaran dan kemampuan mengatur emosi. Anak dengan kapasitas emosi tinggi dapat membedakan emosi negatif dan positif dan tahu cara mengubah emosi negatif menjadi positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa di Man 2 Lombok Timur untuk Mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan berakhlakqul karimah atas dasar iman dan taqwa serta. Agar tujuan penelitian ini tercapai peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan jenis korelasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) budaya religius dan kecerdasan emosional $R = 0,454$ dan $R^2 = 0,06$. Hal ini menunjukan bahwa variabel budaya religius memberikan sumbangan efektif sebesar 20,6% terhadap kecerdasan emosional artinya budaya religius memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Nilai hitung = 18,395 dengan nilai signifikansi ($< 0,05$) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut maka penulis simpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi budaya religius maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional.

Kata kunci : Budaya Religius, Kecerdasan Emosional



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses, maka akan berakhir pada sebuah tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan al-kamil yang muttaqin, yaitu: hubungan baik manusia dengan penciptanya, hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik manusia dengan lingkungan sekitarnya.¹

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa kesuksesan itu baromernya hanya dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), karena dengan kecerdasan ini mampu mempercepat kemajuan teknologi, mendapatkan pekerjaan yang layak, mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi. Apabila seseorang sudah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka seseorang tersebut sudah memenuhi potensi kemanusiaan. Namun kenyataannya seseorang yang cerdas secara intelektual tidak mampu membendung kerakusan, kekerasan dan pertikaian. Selanjutnya karena cerdas secara intelektual kurang memenuhi kebutuhan untuk mencari kesuksesan dan ketenangan hidup maka dibutuhkan EQ (*Emotional Quotient*) yang memberikan seseorang rasa cinta, motivasi, empati dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.²

Kecerdasan emosional (EQ) bukan didasarkan kepada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau "karakter". Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.³ . Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Anak yang mengalami perkembangan kecerdasan

¹ Trio Supriatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2007).

³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).



emosional memiliki keadaan psikologi yang lebih stabil. Kondisi psikologi yang baik membuat anak mampu menggunakan kapasitas otaknya untuk berpikir jauh lebih baik dan tentunya berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Siswa yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan sosial dengan baik, sebaliknya anak yang kekurangan kecerdasan emosional tidak bisa memerankan emosional sehingga terjadinya stres, tertekan, moral dan rendahnya kualitas bekerja dalam kehidupan sehari-hari⁴

Faktor yang mempengaruhi dan menentukan kecerdasan emosional peserta didik dalam kehidupan salah satunya budaya religius. Budaya Religius dalam tatanan masyarakat merupakan hal wajib yang harus ada dan harus diciptakan seperti budaya 3S (Senyum, salam, sapa), saling hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat duha, membaca al qur'an, solat zuhur berjamaah, istigash atau doa bersama. Dengan sisi lainnya tujuan budaya religius adalah mewujudkan dan mengembangkan IQ, EQ, dan SQ secara bersamaan dan berimbang seiringan⁵

Studi pendahuluan yang didapat melalui wawancara dengan guru agama yaitu pak Muhaiyan selaku guru akidah ahlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur penulis mengidentifikasi beberapa budaya religius yang wajib dilakukan secara kolektif dan keseluruhan oleh seluruh warga madrasah yang meliputi pendidik dan peserta didik yaitu: membaca Al-Quran, sholat dhuha dan zuhur berjamaah, penyambutan pendidik dan peserta didik ketika masuk ke madrasah seperti budaya 3S (senyum, salam, sapa), akan tetapi peneliti telah menjumpai beberapa peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan budaya religius tersebut ada yang tidak melaksanakannya dan tidak mendengarkan nasehat pendidik ketika melakukan kesalahan. Selanjutnya wawancara dengan guru BK tentang kecerdasan emosional peserta didik dan hasil dari wawancaranya adalah "Kecerdasan emosional peserta didik selama ini masih kurang perlu di tingkatkan dan kurangnya peserta didik dalam memanfaatkan kecerdasan

⁴ Goleman, Daniel. Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2018

⁵ fathurrohman, budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan (sleman, kalimedia, 2015)



emosional yang dimiliki.” sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa apabila budaya religius terganggu maka akan mempengaruhi kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain, maka sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Implementasi dan pengembangan budaya religius sangat penting dilakukan sebagai upaya membangun kecerdasan emosional yang bertujuan menciptakan peserta didik yang berkapabilitas tidak hanya dari segi Intelegitualitasnya melainkan juga segi emosionalnya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang beradab dan berbudi luhur, tujuan utama adalah menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur.

KAJIAN TEORI

Budaya atau Kultur merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.⁶

Religius berasal dari bahasa latin religio, bahasa inggris religion, bahasa arab ad-diin atau agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada tuhan yang maha esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁷ Budaya regius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun

⁶ Fathurrohman, budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan, kalimedia.2015

⁷ Suprapno, budaya religius sebagai sarana keerdasan spritual, literasi nusantara.2019



tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁸ Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.⁹

Dari beberapa definisi di atas maka di simpulkan bahwa Budaya religius sekolah merupakan bentuk penerapan nilai agama yang di ajarkan oleh sekolah kepada siswa supaya siswa memiliki jiwa yang berakhlakul karimah, dan bisa saling menghormati sesama.

Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk preskriptip dan juga dapat secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu scenario (tradisi perintah). Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *Learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.¹⁰

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui : (1) Tauladan atau contoh, (2) Membiasakan hal-hal yang baik, (3) Menegakkan disiplin, (4) Memberikan motivasi atau dorongan, (5) Memberikan hadiah terutama psikologis, (6) Hukuman, (7) Penciptaan suasana religius bagi peserta didik.¹¹

⁸ Muhaimin, paradigma pendidikan islam ,(bandung: Rosdakarya, 2001).

⁹ Sahlan, Asmaun. mewujudkan budaya religius sekolah di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. MALANG: UINMaliki pres, 2010

¹⁰ Fathurrohman, budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan, kalimedia. 2015

¹¹ Abudin, nata. kapita selekta pendidikan islam isu isu kontemporer tentang pendidikan islam, Jakarta: rajawali press



Wujud budaya religius sekolah

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah : (1) Membaca Al Qur'an, (2) Sholat dhuhur berjama'ah, (3) Berkata jujur, (4) Patuh terhadap guru, (5) Menggelar do'a setiap pagi. Wujud budaya religius juga bisa dalam bentuk aktivitas lainnya seperti: *Pertama*, Budaya Salam, senyum, sapa (3S). Dalam islam, senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan karena hal itu memberikan hormat pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita memberikan senyuman salam dan sekaligus juga sapa. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaran antar sesama manusia. Secara sosiologi sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasapenghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.¹²

Kedua, Budaya Saling hormat dan toleran. Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. *Ketiga*, Puasa senin kamis. Merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. Secara bahasa puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah syar'i artinya menahan diri dari makan, minum, dan dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.¹³ *Keempat*, Membiasakan shalat duha yaitu suatu sholat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktivitas. Namun di sinilah kenikmatan sholat dhuha terasa, karena disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena sholat dhuha adalah sholat sunah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya. Sehingga seseorang yang mampu

¹² Asmaun sahlan, mewujudkan budaya religius di sekolah, (UIN Maliki PRESS, 2009)

¹³ Tim kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, kamus fiqh, (Kediri: lirboy press, 2014), cet. Ke 2



melaksanakan sholat dhuha baginya syurga dan di dalamnya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.¹⁴

Kelima, Membaca al-qur'an sebagai bentuk peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat, dan dapat istiqomah dalam beribadah.¹⁵ *Keenam*, Sholat berjamaah. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah solat fardu, yaitu solat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum salat lima waktu menurut imam empat mazhab sepakat bahwa hukumnya adalah fardu ain.¹⁶ Sedangkan secara istilah, solat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.¹⁹ *Ketujuh*, Istigash atau doa bersama. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah Swt.) Doa adalah ibadah yang agung dan amal saleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya dari seorang hamba yang bertakwa.¹⁷

Kecerdasan emosional

Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan di dalam *Oxford English Dictionary* sebagai "Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap", sedangkan Daniel Goleman menyatakan bahwa, "Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak". Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta). Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh

¹⁴ Makhdlori Muhammad, berduha akan membuat benar-benar sukses dan kaya, (Jogjakarta: diva press: 2014), cet. Ke-18

¹⁵ Asmaun, Sahlan mewujudkan budaya religius sekolah di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. MALANG: UINMaliki pres, 2010

¹⁶ Syekh al-Alamah Muhamamad bin abdurrahman ad-Dimasyqi, fiqh Empat Mazhab, (Bandung: al-Hasyiyimmi, 2014)

¹⁷ Tim kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, kamus fiqh, (Kediri: lirboyo press, 2014), cet. Ke 2



di atas, yaitu: (1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung. (2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, putus asa, kesepian. (3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, sedih, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang. (4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona. (5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih. (6) Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana. (7) Jengkel: hina, muak, mual, tidak suka, benci. (8) Malu: rasa salah, kesal hati, hina, hati hancur lebur.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan. Menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.¹⁸

Kecerdasan Emosional Kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EQ) menurut Rachman menyangkut angka kapasitas mental yang didasari kepekaan emosi penyadaran dan kemampuan mengatur emosi. Anak dengan kapasitas emosi tinggi

¹⁸ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2018



dapat membedakan emosi negatif dan positif dan tahu cara mengubah emosi negatif menjadi positif. Menjadi orang tua yang hangat dan positif belumlah mengajarkan kecerdasan emosional karena pada kenyataannya biasanya orang tua mengasahi dan penuh perhatian pada anaknya namun tidak mampu secara efektif mengatasi perasaan-perasaan negatif anak-anak mereka. Diantara para orangtua yang gagal mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anaknya yaitu : (1) Orangtua yang mengabaikan, yang tidak menghiraukan, menganggap sepi, atau meremehkan emosi-emosi negatif anak mereka. (2) Orang tua yang tidak menyetujui, yang bersifat kritis terhadap ungkapan perasaan-perasaan negatif anak mereka dan barangkali memarahi atau menghukum mereka karena mengungkapkan emosinya, dan (3) Orang tua yang menerima emosi anak mereka dan berempati dengan mereka tetapi tidak memberikan bimbingan atau menentukan batas-batas pada tingkah laku anak.¹⁹Jadi sebagai orang tua tidak harus lebih memperhatikan bagaimana kondisi perasaan anaknya agar anak dapat membedakan baik dan buruknya perilakunya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Adapun Aspek kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: (1) Persepsi emosi : anak bisa mengenali jenis emosi dan ekspresi wajah, musik, warna dan cerita, (2) Pemahaman emosi : anak bisa menyelesaikan masalah emosi serta mengetahui emosi mana yang sama atau berlawanan dan hubungan antara satu emosi dengan emosi lainnya. (3) Pengelolaan emosi: pemahaman anak tentang akibat perbuatannya terhadap emosinya atau orang lain dan bagaimana mengatur kembali kondisi emosinya menjadi positif.²⁰ Dari aspek kecerdasan emosional yang telah di jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mengenal emosionalnya dengan memahami masalah yang dihadapinya dan bisa menyelesaikannya serta dapat mengatur kembali kondisi emosinya menjadi positif.

Kecerdasan emosi memiliki lima ciri pokok, yaitu: Pertama, Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan

¹⁹ John Gottman, Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

²⁰ Rachman, Eileen, 2005. Mengoptimalkan Kecerdasan Anak dengan Mengasah IQ dan EQ, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus-menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluapluap. Kedua, Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain. Ketiga, Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Keempat, Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Gates dan kawan-kawan mengemukakan motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Sedangkan Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Sehubungan dengan kebutuhan manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kelima, Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Orang yang cakap akan keterampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain. Di



samping itu ia akan menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.²¹

Jadi kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi orang tersebut dan juga tingkat kecerdasan emosional yang dipunyainya. Dengan demikian kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang akan bersikap optimisme dimana merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Jenis penelitian ini menggunakan korelasional explanatori. Penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat pengaruh antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Variabel yang di gunakan untuk memprediksi disebut variabel predictor/ variabel bebas yaitu budaya religius sekolah sedangkan variabel yang di prediksi/variabel terikat yaitu kecerdasan emosional.²² Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan objek penelitian yang disebut “populasi”.

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²³ Populasi dari penelitian ini mencakup seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur. Karena berbagai keterbatasan, peneliti hanya menggunakan beberapa siswa sebagai sampel penelitian. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi, guna menyederhanakan proses pengumpulan dan pengolahan data.²⁴ Adapun Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X peminatan IPS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2

²¹ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2018

²² Riyanto, yatim, *metodologi penelitian pendidikan*, 2010, IKAPI Surabaya

²³ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2019

²⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2019



Lombok Timur. Total populasi dalam penelitian ini berjumlah 273 siswa dari 3 kelas. Peneliti mengambil 73 siswa dari kelas X sebagai sampel penelitian. Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berbentuk angket.

Angket ini tertuang pernyataan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi tentang pengaruh budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional. Jenis angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket tertutup yaitu pernyataan yang menuntut kepada responden untuk menjawab dengan memilih jawaban yang telah disediakan.²⁵ Penelitian ini menggunakan dua Angket yaitu angket untuk mengukur budaya religius dan angket untuk mengukur kecerdasan emosional. Angket budaya religius dibuat oleh peneliti dengan melibatkan dosen pembimbing sedangkan angket kecerdasan emosional diadaptasi dari goleman tahun 2005. Angket yang penleiti kembangkan diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas Angket budaya religius terdapat 16 pernyataan yang valid dengan rentang ($r=0,323$ sampai dengan $0,513$). Sedangkan uji realibilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha crombach dengan bantuan spss. Hasil realibilitas menunjukan skala budaya religius memiliki nilai sebesar $0,715$ maka nilai realibilitas angket tersebut termasuk dalam kriteria tinggi.

Data yang sudah terkumpul penalti gunakan untuk uji hipotes penelitian dengan teknik regresi linier sederhana. Analisis regresi sederhana bertujuan untuk melihat apakah satu variabel bebas (independen) memengaruhi satu variabel terikat (dependent). Jika signifikansi $<0,05$ maka terdapat pengaruh antara budaya religius terhadap kecerdasan emoisonal siswa.²⁶

PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh positif budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa. Hipotesis ini diuji dengan analisis regresi sederhana. Dalam analisis regresi sederhana mensyaratkan data berdistribusi normal

²⁵ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualiatatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2019

²⁶ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualiatatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2019



makan data temuan dalam penelitian ini diuji normalitasnya untuk memastikan data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan bantuan spss. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,200 atau 20% hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana menggunakan bantuan spss. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan koefisien r hitung = 0,454, R^2 = 0,206 dan r tabel = 0,227. Terdapat r hitung 0,454 > r tabel 0,227. Hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya religius memberikan sumbangan efektif terhadap kecerdasan emosional artinya budaya religius memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Nilai hitung = 18,395 dengan nilai signifikansi (<0,05) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kategori Kecenderungan Variabel Budaya Religius dan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan kategori tingkat kekuatan budaya religius pada santri, dari 73 siswa terdapat 44 (60,27%) siswa pada kategori tinggi. Artinya 60,27% siswa telah membudayakan kegiatan-kegiatan religius dalam kehidupan sehari-harinya dengan sangat rutin dan 29 (39,72%) siswa pada kategori cukup yaitu mereka cukup rutin melaksanakan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional, dari 73 siswa terdapat 61 (83,56%) siswa pada kategori tinggi dan 12 (16,43%) pada kategori cukup. Artinya sebagian besar dari mereka sangat cerdas secara emosional. Apakah ini pengaruh dari kegiatan-kegiatan religius yang mereka budayakan dalam dirinya? jawaban pertanyaan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi yang akan peneliti bahas berikut.

2. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di MAN 2 Lombok timur

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) budaya religius dan kecerdasan emosional $R = 0,454$ dan $R^2 = 0,206$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel



budaya religius memberikan sumbangan efektif sebesar 20,6% terhadap kecerdasan emosional artinya budaya religius memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Nilai hitung = 18,395 dengan nilai signifikansi ($< 0,05$) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut maka penulis simpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi budaya religius maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar M, Jurusan S2 Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2011 dengan judul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu". Hasil penelitian yaitu masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R^2 sebesar 0,244.

Variabel budaya religius mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Budaya religius mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional, seseorang yang menerapkan budaya religius dengan istiqomah maka akan semakin meningkat kecerdasan emosionalnya dan sebaliknya jika seseorang tidak menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari maka akan mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Kesimpulan

Dari uraian serta gambaran yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu berkaitan dengan "pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 2 Lombok Timur bahwa budaya religius terbukti berpengaruh



positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, artinya semakin tinggi budaya religius maka kecerdasan emosionalnya akan lebih baik,

Daftar Pustaka

- Asmaun, Sahlan. *Mewujudkan budaya religius sekolah di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. (MALANG: UIN Maliki pres, 2010)
- Cholifatul Khasanah. 2014. "Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013- 2014," Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2007).
- Fathoni abdurrahmat, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Fathurrohman, *Budaya Religious Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: kalimedia, 2015)
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- John Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ,(bandung: Rosdakarya,2001).
- MuhammadMakhdlori, berduha akan membuat benar-benar sukses dan kaya, (Jogjakarta: diva press: 2014).
- Nadiah, 2010."Pengaruh Orientasi Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Guru Pondok Pesantren Daar El-Qalam Tangerang," Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)
- Nata Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: rajawali press, 2012)
- Rachman, Eileen, *Mengoptimalkan Kecerdasan Anak dengan Mengasah IQ dan EQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustama Utama, 2005)



-
- Riyanto, yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: IKAPI Surabaya, 2010)
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suprapno, *Budaya religius sebagai sarana keerdasan spritual*, (literasi nusantara, 2019)
- Syekh al-Alamah Muhamamad bin abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung: al-Hasyimmi, 2014)
- Tasyrifany Akhmad, 2016. "Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Cokroaminoto Makassar," Skripsi. Makassar: UIN Alauddin
- Tim kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*, (Kediri: lirboyo press, 2014).
- Trio Supriatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).